

ABSTRAK

Yusrizal Amir Syah (NIM 2220050046) *PENERBITAN KARTU KELUARGA BAGI PASANGAN NIKAH SIRI DAN AKIBAT HUKUM BAGI MASYARAKAT (Studi kasus di Kantor Urusan Agama Kiara Condong Kota Bandung).*

Kantor Urusan Agama (KUA) ialah jajaran Kementerian Agama yang berada di wilayah Kecamatan sesuai dengan KMA No. 517/2001. Hubungan masyarakat dengan Kantor Urusan Agama tidak bisa lepas terkait dengan masalah pernikahan. Bapak H. Nu'man Kamil, S.Ag, selaku Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Kiaracondong Kota Bandung, Menuturkan ada beberapa warga di Kec.Kiaracondong berkonsultasi ingin menerbitkan Kartu Keluarga sekaligus Akta Nikahnya, namun status pernikahannya masih siri, dan beberapa pasutri yang datang ke KUA ini memiliki kasus yang sama, karena keinginan menikah lagi dengan pasangan yang baru namun belum selesai dengan pernikahan yang sebelumnya karena tidak mampu menunjukkan bukti cerai dari Pengadilan Agama. Pada akhirnya si suami memutuskan untuk menikah siri dan merasa dapat berbuat adil kepada istri-istrinya.¹

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dasar pertimbangan perizinan dan mekanisme terhadap penerbitan Kartu Keluarga bagi pasangan nikah siri dalam Permendagri Nomor 109 Tahun 2019 dengan Undang-undang Perkawinan Nomor 16 Tahun 2019 perubahan dari peraturan Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 dan mengetahui implikasi hukum yang lahir dari pemberian Kartu Keluarga tersebut. Serta bagaimana peran penting dan respon dari Kantor Urusan Agama Kiaracondong Kota Bandung terhadap Penerbitan Kartu Keluarga bagi Pasangan Nikah Siri.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Empiris dengan pendekatan kualitatif, salah satu jenis penelitian hukum yang menganalisis dan mengkaji bekerjanya hukum dalam masyarakat yang berdasarkan Undang-Undang dan peraturan yang terdapat di Indonesia, serta konsep-konsep hukum.²

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini berfokus pada penerbitan kartu keluarga bagi pasangan nikah siri dan akibat hukum bagi Masyarakat. Hal ini menarik karena penerbitan kartu keluarga bagi pasangan nikah siri ini diharapkan dapat terciptanya kesadaran akan pentingnya pencatatan pernikahan yang sah dan upaya perlindungan hak-hak warga negara, khususnya anak-anak, yang lahir dari berbagai jenis pernikahan.

Hasil dari penelitian ini mengenai keabsahan dari penerbitan Kartu Keluarga bagi pernikahan siri yang secara normatif pelaku nikah siri telah melanggar pencatatan. Dengan demikian, pernikahan tidak selesai hanya dengan berlangsungnya akad nikah saja, melainkan harus juga dicatat. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran hukum bagi masyarakat mencatatkan pernikahannya dengan memenuhi syarat-syarat pernikahan.

¹ Nu'man Kamil, S.Ag, Kepala KUA Kec. Kiaracondong Kota Bandung, wawancara (Bandung, 20 Februari 2024. Pukul 10: 00 WIB)

² Abdulkadir Muhammad, Hukum dan Penelitian Hukum (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2004), hlm 37.

ABSTRACT

Yusrizal Amir Syah (NIM 2220050046) THE ISSUANCE OF FAMILY CARDS FOR SIRI MARRIAGE COUPLES AND THE LEGAL CONSEQUENCES FOR THE COMMUNITY (Case study at the Kiara Condong Religious Affairs Office, Bandung City).

The Office of Religious Affairs (KUA) is part of the Ministry of Religious Affairs located in the sub-district in accordance with KMA No. 517/2001. The relationship between the community and the Office of Religious Affairs is inseparable from marriage issues. Mr. H. Niu'man Kamil, S.Ag, Head of the Religious Affairs Office of Kiaracondong Sub-district, Bandung City, stated that there are several residents in the Kiaracondong Sub-district area who have consulted about issuing a Family Card along with their Marriage Certificate, but their marital status is still unofficial, and some couples who came to the KUA have the same situation, because they want to marry again with a new partner but have not yet finalized their previous marriage because they cannot provide proof of divorce from the Religious Court. In the end, the husband decided to marry unofficially and felt he could be fair to his wives.

This study aims to analyze the basis for licensing considerations and mechanisms for the issuance of Family Cards for siri marriage couples in Permendagri Number 109 of 2019 with Marriage Law Number 16 of 2019 amending the regulations of Law Number 1 of 1974 and knowing the legal implications born from the provision of Family Cards. As well as how the important role and response of the Bandung City Kiaracondong Religious Affairs Office to the Issuance of Family Cards for Siri Marriage Couples.

This study uses the Empirical research method, a type of legal research that analyzes and examines the functioning of law in society based on the laws and regulations in Indonesia, as well as legal concepts.

The framework of this study focuses on the issuance of family cards for unregistered married couples and the legal consequences for society. This is interesting because the issuance of family cards for unregistered married couples is expected to create awareness of the importance of legal marriage registration and efforts to protect the rights of citizens, especially children, born from various types of marriages.

The results of this study regarding the validity of issuing Family Cards for informal marriages indicate that, normatively, those who engage in informal marriages have violated the registration requirement. Thus, a marriage is not complete merely by the performance of the marriage ceremony alone; it must also be registered. This aims to foster legal awareness among the community of Kiaracondong, Bandung City, to register their marriages by fulfilling the requirements for marriage.

ملخص

يسريزال أمير شاه (رقم الطالب 2220050046) إصدار بطاقة الأسرة للزوجين المتزوجين زواجاً سرّياً والآثار القانونية على المجتمع (دراسة حالة في مكتب الشؤون الدينية كيارا كوندونج بمدينة باندونغ).

مكتب شؤون الدين (KUA) هو أحد أقسام وزارة الأوقاف والشرع في منطقة الكماتشان وفقاً للقرار الوزاري رقم 2001/517. علاقة المجتمع بمكتب شؤون الدين لا يمكن فصلها عن قضايا الزواج. السيد الحاج. نعمان كامل، س.أغ، رئيس مكتب الشؤون الدينية في منطقة كيارا كوندونج بمدينة باندونغ، ذكر أن هناك بعض السكان في منطقة كيارا كوندونج يتشاورون بشأن إصدار بطاقة الأسرة وشهادة الزواج، لكن وضع زواجهم لا يزال غير رسمي، وبعض الأزواج الذين يأتون إلى مكتب الشؤون الدينية لديهم نفس الحالة، لأنهم يرغبون في الزواج مرة أخرى من شريك جديد، لكنهم لم يتمكنوا من إنهاء زواجهم السابق بسبب عدم قدرتهم على إظهار دليل الطلاق من المحكمة الدينية. في النهاية، قرر الزوج الزواج السري وشعر أنه يمكنه أن يكون عادلاً مع زوجاته.

تهدف هذه الدراسة إلى تحليل أسس الاعتبارات المتعلقة بالترخيص وآليات إصدار بطاقة الأسرة للزوجين المتزوجين زواجاً غير رسمياً في اللائحة الوزارية رقم 109 لعام 2019 مع قانون الزواج رقم 16 لعام 2019 المعدل لقانون رقم 1 لعام 1974، ومعرفة الآثار القانونية الناشئة عن إصدار بطاقة الأسرة. كما يبحث في الدور المهم والاستجابة من مكتب شؤون الأديان في كيارا كوندونج بمدينة باندونغ تجاه إصدار بطاقة الأسرة للزوجين المتزوجين زواجاً غير رسمي.

تستخدم هذه الدراسة منهج البحث النظري العملي، وهو أحد أنواع البحوث القانونية التي تحلل وتدرس تطبيق القانون في المجتمع استناداً إلى القوانين واللوائح الموجودة في إندونيسيا، بالإضافة إلى المفاهيم القانونية.

طار التفكير في هذه الدراسة يركز على إصدار بطاقة الأسرة للزوجين المتزوجين زواجاً سرّياً والآثار القانونية المترتبة على ذلك بالنسبة للمجتمع. هذا الأمر مثير للاهتمام لأن إصدار بطاقة الأسرة للزوجين المتزوجين زواجاً سرّياً من المتوقع أن يؤدي إلى زيادة الوعي بأهمية تسجيل الزواج الشرعي وجهود حماية حقوق المواطنين، وخاصة الأطفال، الذين يولدون من مختلف أنواع الزواج.

نتائج هذه الدراسة تتعلق بصحة إصدار بطاقة الأسرة للزواج السري، حيث أن المتزوجين سرّاً قد انتهكوا تسجيل الزواج من الناحية النورماتية. وبالتالي، فإن الزواج لا يكتمل بمجرد إتمام عقد الزواج فحسب، بل يجب أيضاً تسجيله. ويهدف ذلك إلى تعزيز الوعي القانوني لدى مجتمع كيارا كوندونج بمدينة باندونغ لتسجيل زواجهم باستيفاء شروط الزواج.